



Manajemen Kurikulum Berbasis Multikultural untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Fikri Darmawan¹, Juharni², Pitriani Nasurtion³, Syarifah Hidayani⁴, Lia Ariska Ritonga⁵

^{1,2,3,4,5} Insitut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Corresponding Author:  fikridrmawan7@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, strategi, dan implementasi manajemen kurikulum berbasis multikultural dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku pendidikan, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan manajemen kurikulum, pendidikan multikultural, dan pendidikan inklusif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk menghasilkan sintesis konsep yang komprehensif dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berbasis multikultural tidak hanya mencakup pengaturan materi pembelajaran, tetapi juga pengintegrasian nilai keberagaman, keadilan, toleransi, kerja sama, dan kesetaraan ke dalam tujuan, metode, kegiatan, serta evaluasi pembelajaran. Strategi penerapannya dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Implementasi kurikulum tersebut diwujudkan melalui diskusi kelas, pembelajaran kelompok, kegiatan proyek, perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung interaksi lintas budaya. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis multikultural berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, adil, setara, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 April 2026

Revised

25 June 2026

Accepted

20 July 2026

Key Word

Manajemen Kurikulum, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Inklusif, Keberagaman, Kesetaraan.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki karakter, sikap sosial, dan kemampuan hidup berdampingan dengan orang

lain. Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, bahasa, ras, dan kondisi sosial, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka sehingga tercipta lingkungan belajar yang adil, aman, dan menghargai setiap perbedaan. Pendidikan yang demikian menjadi dasar dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan demokratis.

Keberagaman masyarakat Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Perbedaan budaya, agama, bahasa, adat istiadat, kondisi ekonomi, maupun kemampuan peserta didik bukanlah hambatan dalam proses pembelajaran, melainkan potensi yang dapat memperkaya pengalaman belajar di sekolah. Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang menempatkan keberagaman sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajak memahami bahwa setiap individu memiliki hak, kesempatan, dan kedudukan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk sikap saling menghormati, menghargai, bekerja sama, dan menghindari segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. (Sarnita, *et al*, 2023: 77)

Salah satu komponen penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural adalah kurikulum. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai, karakter, serta budaya kepada peserta didik. Kurikulum yang disusun dengan memperhatikan prinsip multikultural akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal berbagai budaya, memahami keberagaman masyarakat, serta mengembangkan sikap inklusif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, manajemen kurikulum berbasis multikultural menjadi strategi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mewujudkan pendidikan yang inklusif. (Kompri, 2023: 118).

Manajemen kurikulum merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks pendidikan multikultural, manajemen kurikulum diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga sistem evaluasi pembelajaran. Pengelolaan kurikulum yang baik akan membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang menghargai setiap peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, agama, jenis kelamin, kemampuan, maupun kondisi sosial ekonomi. (Priansa, 2022: 152).

Konsep pendidikan inklusif juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan multikultural. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama

kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah reguler. Pendidikan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki hak memperoleh pelayanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sekolah tidak lagi memandang perbedaan sebagai hambatan, melainkan sebagai kekuatan yang harus dihargai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi bentuk nyata pelaksanaan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam dunia pendidikan. (Yaasmin, 2024: 376)

Perkembangan masyarakat pada era globalisasi dan transformasi digital semakin memperkuat pentingnya penerapan kurikulum berbasis multikultural. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat sehingga mereka mudah berinteraksi dengan berbagai budaya dari berbagai daerah bahkan berbagai negara. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan berupa meningkatnya penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, diskriminasi, serta berbagai informasi yang dapat memicu konflik sosial apabila tidak disikapi secara bijaksana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu membekali peserta didik dengan kemampuan menghargai keberagaman melalui kurikulum yang terencana secara baik. (Susilawati, *et al*, 2024: 9489)

Penerapan kurikulum berbasis multikultural tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, bertukar pengalaman, serta memecahkan berbagai persoalan secara bersama tanpa membedakan latar belakang masing-masing. Selain itu, sekolah juga perlu membangun budaya organisasi yang mencerminkan sikap inklusif melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik sehingga seluruh warga sekolah merasakan suasana yang menghargai keberagaman.

Keberhasilan manajemen kurikulum berbasis multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab menyusun kebijakan sekolah, mengembangkan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, menyediakan sarana pembelajaran, serta membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Kepemimpinan yang mendukung nilai-nilai multikultural akan memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi. (Mulyasa, 2023: 119).

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi kurikulum berbasis multikultural. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati pendapat peserta didik, serta memberikan pelayanan yang adil kepada seluruh peserta didik. Guru dituntut mampu memilih strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan

berpusat pada peserta didik sehingga setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pembelajaran yang demikian akan membantu membentuk karakter peserta didik yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah, Marfuah, dan Mubin (2025) berjudul "*Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Multikultural pada Era Digital*" menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan peserta didik terhadap keberagaman. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis multikultural.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum berbasis multikultural memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum cenderung memiliki iklim belajar yang lebih kondusif, hubungan sosial yang lebih harmonis, serta tingkat toleransi yang lebih tinggi di kalangan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tidak hanya berfungsi mengatur proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun karakter peserta didik yang siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk. (Rusman, 2022: 131).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku pendidikan, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan dalam lima tahun terakhir yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, pendidikan multikultural, dan pendidikan inklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi sesuai fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan konsep manajemen kurikulum berbasis multikultural dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber sehingga diperoleh sintesis konsep yang komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Kurikulum Berbasis Multikultural dalam Pendidikan Inklusif

Manajemen kurikulum berbasis multikultural merupakan cara mengatur isi pembelajaran agar nilai keberagaman masuk ke seluruh kegiatan belajar di sekolah. Pengaturan ini mencakup budaya, agama, bahasa, dan kondisi sosial yang berbeda pada peserta didik. Tujuan utama dari pengaturan ini adalah menciptakan suasana pendidikan yang adil bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang apa pun. (Hidayat, *et al*, 2024: 1441)

Kurikulum yang berbasis multikultural tidak hanya mengatur materi pelajaran, tetapi juga mengatur cara guru mengajar, cara siswa berinteraksi, dan cara sekolah membangun kebiasaan sehari-hari. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk belajar, bertanya, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau tekanan dari perbedaan yang ada.

Pendidikan inklusif menuntut setiap peserta didik mendapat ruang belajar yang sama. Siswa dengan kemampuan berbeda, latar belakang berbeda, atau kondisi khusus tetap mendapat hak belajar yang setara. Kurikulum berbasis multikultural memberi perhatian pada semua perbedaan tersebut agar tidak ada siswa yang merasa tersingkir atau tidak dihargai.

Proses manajemen kurikulum mencakup pengaturan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, cara penyampaian, dan cara penilaian hasil belajar. Semua bagian tersebut diarahkan agar nilai saling menghargai dan sikap menerima perbedaan selalu muncul pada setiap kegiatan belajar.

Perencanaan kurikulum berfokus pada penentuan isi pelajaran yang memuat contoh kehidupan masyarakat yang beragam. Materi pelajaran tidak hanya membahas satu budaya saja, tetapi juga memperkenalkan berbagai kebiasaan hidup dari banyak kelompok masyarakat. Cara ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan cara guru mengajar di kelas. Guru mengatur kegiatan belajar agar semua siswa bisa ikut aktif. Siswa diberi kesempatan bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu. Kegiatan seperti ini membantu membangun sikap saling menghargai antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda.

Penilaian hasil belajar tidak hanya melihat nilai angka. Sikap siswa juga menjadi bagian penting yang diperhatikan. Sikap seperti kerja sama, rasa hormat, dan kemampuan menerima perbedaan menjadi bagian dari penilaian. Cara ini membantu siswa memahami bahwa sikap sosial sama pentingnya dengan nilai pelajaran.

Pengembangan kurikulum selalu diperbarui sesuai perubahan yang terjadi pada masyarakat. Perubahan cara hidup, perkembangan teknologi, dan perubahan hubungan sosial menjadi bagian yang diperhatikan agar kurikulum tetap sesuai dengan kebutuhan siswa masa sekarang.

Sekolah menjadi tempat utama yang mengatur jalannya kurikulum berbasis multikultural. Kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan bekerja sama agar semua aturan berjalan baik. Setiap kegiatan sekolah diarahkan untuk membangun suasana yang menghargai perbedaan. (Rahman, *et al*, 2022)

Guru memegang peran besar dalam pelaksanaan kurikulum ini. Sikap guru menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menghargai perbedaan akan membantu siswa belajar sikap yang sama. Cara guru berbicara,

bersikap, dan memberi perlakuan kepada siswa sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

Siswa menjadi bagian utama yang menerima hasil dari kurikulum ini. Setiap siswa belajar memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang untuk berteman, bekerja sama, atau belajar bersama.

Lingkungan sekolah juga ikut mendukung keberhasilan manajemen kurikulum berbasis multikultural. Suasana sekolah yang aman, ramah, dan terbuka membantu siswa merasa nyaman. Kondisi ini membuat siswa lebih mudah menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka. Nilai toleransi menjadi bagian penting yang selalu muncul dalam kurikulum berbasis multikultural. Siswa dilatih untuk menghormati pendapat orang lain, menghargai kebiasaan yang berbeda, dan tidak merendahkan teman yang berbeda latar belakang.

Kurikulum berbasis multikultural juga membantu mengurangi sikap saling membedakan antar siswa. Sekolah menjadi tempat yang menyatukan banyak perbedaan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Pendidikan inklusif menjadi tujuan akhir dari kurikulum ini. Semua siswa mendapat hak yang sama untuk belajar, berkembang, dan mencapai kemampuan terbaiknya. Tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau tidak diperhatikan.

Peran orang tua juga ikut membantu keberhasilan kurikulum ini. Dukungan dari rumah memperkuat nilai yang sudah diajarkan di sekolah. Anak akan lebih mudah memahami nilai saling menghargai jika mendapat contoh langsung dari keluarga. Kurikulum berbasis multikultural juga membantu siswa siap hidup di masyarakat yang beragam. Siswa belajar sejak dini bahwa kehidupan sosial selalu penuh dengan perbedaan. Pemahaman ini membuat siswa lebih siap menghadapi kehidupan setelah selesai sekolah.

Nilai keadilan menjadi dasar utama dalam seluruh proses manajemen kurikulum. Setiap siswa mendapat perlakuan yang sama tanpa membedakan asal, agama, atau kondisi sosial. Sekolah berusaha menjaga agar tidak ada perlakuan yang merugikan salah satu pihak. Keseluruhan proses manajemen kurikulum berbasis multikultural menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal pelajaran akademik, tetapi juga soal pembentukan sikap hidup yang menghargai perbedaan dan menciptakan kebersamaan.

Strategi Manajemen Kurikulum Multikultural dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Strategi manajemen kurikulum multikultural berhubungan dengan cara mengatur seluruh proses kurikulum agar nilai keberagaman masuk ke setiap kegiatan belajar. Pengaturan ini mengikuti fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta pengembangan berkelanjutan.

Setiap fungsi saling berkaitan untuk membentuk sistem pembelajaran yang memberi ruang bagi semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang.

1. Perencanaan kurikulum berbasis keberagaman

Perencanaan kurikulum berbasis keberagaman menjadi dasar utama yang menentukan arah seluruh kegiatan belajar. Tahap ini berfungsi sebagai pengatur awal agar semua kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang jelas terkait nilai saling menghargai, sikap toleransi, serta penerimaan terhadap perbedaan budaya, bahasa, agama, dan kondisi sosial siswa.

Penyusunan tujuan belajar disusun agar siswa tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik. Setiap tujuan pembelajaran memasukkan unsur penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian penting dari hasil belajar yang ingin dicapai. Penentuan isi pelajaran mencakup banyak contoh kehidupan masyarakat yang beragam. Materi tidak hanya mengambil satu contoh budaya atau kebiasaan tertentu, tetapi memperlihatkan banyak perbedaan yang ada pada kehidupan nyata. Cara ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan selalu ada pada kehidupan sehari-hari.

Penyusunan kegiatan belajar diarahkan agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif. Kegiatan seperti kerja kelompok, tanya jawab, dan diskusi dirancang agar siswa bisa saling berinteraksi tanpa rasa takut atau diskriminasi. Setiap siswa mendapat ruang yang sama untuk menunjukkan kemampuan. Penentuan cara penilaian juga menjadi bagian penting pada tahap perencanaan. Penilaian tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga sikap siswa terhadap teman yang berbeda. Sikap sopan, kerja sama, empati, dan rasa hormat menjadi bagian yang ikut dinilai agar pembentukan karakter berjalan seimbang dengan kemampuan akademik (Gay, 2022: 45).

2. Pengorganisasian kurikulum berbasis nilai multikultural

Pengorganisasian kurikulum berbasis nilai multikultural berhubungan dengan pembagian tugas, penataan peran, serta pengaturan kerja seluruh pihak yang terlibat pada proses pendidikan. Tahap ini memastikan semua rencana yang sudah disusun dapat berjalan dengan baik pada kegiatan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran utama dalam mengatur arah kebijakan sekolah. Setiap aturan yang dibuat diarahkan agar nilai keberagaman menjadi bagian dari kegiatan belajar, kegiatan sekolah, dan interaksi antar warga sekolah.

Guru memiliki tugas utama menyampaikan materi pembelajaran yang mengandung nilai saling menghargai. Setiap guru bertanggung jawab memasukkan nilai multikultural pada mata pelajaran yang diajarkan, baik secara langsung maupun melalui contoh kehidupan sehari-hari. Pembagian tugas antar

guru disusun agar semua mata pelajaran ikut berperan dalam penguatan nilai keberagaman. Mata pelajaran sosial, bahasa, dan seni menjadi bagian penting yang banyak memuat nilai multikultural. Mata pelajaran lain tetap ikut berperan dengan menyisipkan nilai tersebut pada materi pembelajaran.

Pengaturan jadwal belajar juga disusun agar siswa memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Kegiatan belajar kelompok dibuat lebih sering agar hubungan sosial antar siswa semakin kuat (Sarnita, 2023: 103). Pembentukan tim sekolah menjadi bagian penting pada pengorganisasian kurikulum. Tim khusus bertugas memantau pelaksanaan nilai keberagaman pada kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan harian siswa agar semua berjalan sesuai tujuan.

3. Pelaksanaan kurikulum berbasis pendidikan inklusif

Pelaksanaan kurikulum berbasis pendidikan inklusif berfokus pada penerapan seluruh rencana yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya. Guru menjadi pelaksana utama yang mengatur jalannya pembelajaran agar semua siswa mendapat kesempatan yang sama. Kegiatan belajar dirancang agar semua siswa bisa bekerja sama tanpa melihat perbedaan latar belakang. Setiap siswa diberi ruang untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan kelas.

Metode pembelajaran kelompok menjadi cara utama untuk membangun kerja sama antar siswa. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan. Cara ini melatih tanggung jawab serta rasa saling menghargai. Kegiatan diskusi menjadi sarana penting untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Siswa belajar menyampaikan ide dengan sopan serta mendengarkan pendapat teman tanpa sikap merendahkan.

Tugas proyek juga menjadi sarana pembelajaran yang melatih kerja sama. Siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Proses ini membangun kebiasaan saling membantu dan menghargai kemampuan teman. Guru menjaga sikap adil terhadap semua siswa tanpa membedakan kemampuan, latar belakang, atau kondisi pribadi. Setiap siswa mendapat perlakuan yang sama pada kegiatan belajar. Sikap guru menjadi contoh langsung yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengawasan kurikulum berbasis nilai multikultural

Pengawasan kurikulum berbasis nilai multikultural bertujuan memastikan semua rencana berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah memegang peran utama dalam memantau seluruh kegiatan pembelajaran. Pemantauan kegiatan kelas dilakukan untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi saat belajar bersama. Sikap saling menghargai, kerja sama, dan cara berbicara antar siswa menjadi bagian penting yang diperhatikan.

Penilaian terhadap kinerja guru juga dilakukan secara rutin. Guru yang mengalami kesulitan mendapat bantuan agar mampu mengelola kelas dengan baik dan menciptakan suasana belajar yang adil. Pengawasan juga mencakup kegiatan siswa di luar kelas. Interaksi saat istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan sekolah lainnya menjadi bagian dari penilaian untuk melihat penerapan nilai keberagaman secara nyata.

Hasil pengawasan digunakan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada proses pembelajaran. Perbaikan ini dilakukan agar suasana belajar tetap adil, aman, dan nyaman bagi semua siswa (Nieto, 2021: 70).

5. Pengembangan kurikulum berbasis nilai keberagaman

Pengembangan kurikulum berbasis nilai keberagaman dilakukan secara terus-menerus agar tetap sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Masukan dari guru, siswa, dan orang tua menjadi dasar utama dalam melakukan perbaikan kurikulum. Perubahan isi pelajaran dilakukan agar semakin banyak contoh kehidupan masyarakat yang beragam. Penambahan cerita, pengalaman, serta kejadian dari berbagai budaya membantu siswa memahami keberagaman secara lebih luas.

Pembaruan cara mengajar juga dilakukan agar siswa tidak mudah merasa bosan. Kegiatan belajar dibuat lebih menarik dengan melibatkan kerja sama, diskusi, serta kegiatan kelompok yang lebih sering digunakan. Pelatihan guru menjadi bagian penting pada pengembangan kurikulum. Guru diberi pembinaan agar mampu mengelola kelas yang beragam serta mampu memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa.

Teknologi digital juga digunakan sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. Media pembelajaran berbasis digital membantu siswa memahami nilai keberagaman dengan cara yang lebih mudah, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Selwyn, 2023: 59).

Strategi manajemen kurikulum multikultural berjalan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta pengembangan. Semua fungsi tersebut saling berkaitan untuk menciptakan proses pembelajaran yang memberi kesempatan sama bagi seluruh peserta didik. Nilai saling menghargai, kerja sama, serta sikap adil menjadi hasil utama dari pengaturan kurikulum berbasis keberagaman.

Implementasi Kurikulum Multikultural dalam Pendidikan Inklusif

Implementasi kurikulum multikultural menunjukkan cara kerja nilai keberagaman pada kegiatan belajar di sekolah. Semua aturan, rencana, dan strategi yang sudah disusun pada tahap manajemen kurikulum mulai dijalankan pada kegiatan nyata yang terjadi setiap hari. Guru menjadi pihak utama yang menggerakkan proses belajar agar semua siswa mendapat kesempatan yang sama tanpa perlakuan berbeda berdasarkan latar belakang (Paiman, 2022: 64).

Kegiatan belajar berjalan dengan suasana yang memberi ruang bagi semua siswa untuk ikut berpartisipasi. Setiap siswa mendapat kesempatan menyampaikan pendapat, bertanya, serta memberikan ide sesuai kemampuan masing-masing. Cara ini membantu siswa merasa diterima sebagai bagian dari kelas tanpa merasa tersingkir karena perbedaan budaya, bahasa, atau kondisi sosial.

Proses pembelajaran menekankan sikap saling menghargai antar siswa. Setiap perbedaan yang muncul saat belajar tidak dijadikan penghalang, tetapi dijadikan bahan untuk saling memahami. Siswa belajar bahwa setiap orang memiliki cara berpikir, cara bicara, serta kebiasaan yang berbeda.

1. Diskusi kelas sebagai sarana pembentukan sikap toleransi

Diskusi kelas menjadi kegiatan utama yang sering digunakan guru untuk membangun sikap toleransi. Siswa duduk bersama, saling mendengarkan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap ide yang disampaikan teman.

Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara tanpa takut disalahkan. Guru menjaga agar semua siswa bisa berbicara dengan tenang tanpa gangguan. Cara ini membantu siswa belajar menghargai perbedaan pendapat.

Perbedaan jawaban atau pandangan tidak menjadi sumber konflik. Perbedaan justru menjadi bahan belajar agar siswa memahami bahwa setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda. Kegiatan diskusi juga melatih keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat di depan orang lain. Rasa percaya diri siswa berkembang secara perlahan karena terbiasa berbicara di hadapan teman yang beragam latar belakang.

Interaksi antar siswa pada kegiatan diskusi membantu membentuk hubungan sosial yang lebih baik. Siswa belajar mendengarkan tanpa memotong pembicaraan serta belajar memberikan tanggapan dengan sopan (Lestari, 2022: 64).

2. Kegiatan proyek kelompok sebagai pembentuk kerja sama

Kegiatan proyek kelompok menjadi salah satu cara untuk membangun kerja sama antar siswa. Siswa dibagi ke beberapa kelompok yang terdiri dari latar belakang berbeda. Setiap kelompok mendapat tugas yang harus diselesaikan bersama.

Pembagian tugas pada kelompok membantu siswa belajar tanggung jawab. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing yang harus dijalankan dengan baik. Cara ini membuat siswa memahami pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Siswa belajar saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Proses ini membangun rasa peduli antar siswa yang sebelumnya tidak saling mengenal dekat.

Hasil pekerjaan kelompok menjadi bukti kerja sama yang telah dilakukan. Keberhasilan tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari cara kelompok

bekerja sama selama proses berlangsung. Kegiatan ini juga membantu siswa belajar menghargai kemampuan teman lain. Siswa menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan yang berbeda-beda.

3. Kegiatan pembelajaran yang adil bagi semua siswa

Pelaksanaan pembelajaran selalu berusaha memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa. Guru tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan awal, latar belakang keluarga, atau kondisi pribadi. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, serta mengikuti kegiatan kelas. Cara ini membantu menciptakan suasana belajar yang aman bagi semua siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi belajar membantu teman yang masih kesulitan. Siswa yang masih belajar mendapat dorongan untuk terus mencoba tanpa merasa rendah diri. Guru menjaga suasana kelas agar tetap tertib dan saling menghargai. Setiap bentuk ejekan atau sikap merendahkan segera ditangani agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Sikap adil pada proses belajar membantu siswa memahami bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang.

4. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguat nilai kebersamaan

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian penting dari pelaksanaan kurikulum multikultural. Kegiatan seni, olahraga, dan organisasi siswa menjadi tempat bertemunya siswa dari berbagai latar belakang. Pada kegiatan seni, siswa belajar mengekspresikan diri melalui musik, tari, atau karya lain. Perbedaan budaya justru menjadi sumber ide yang memperkaya hasil karya.

Pada kegiatan olahraga, siswa belajar kerja sama tim, disiplin, serta rasa saling percaya. Kemenangan dicapai melalui usaha bersama, bukan usaha satu orang saja. Organisasi siswa menjadi tempat latihan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Siswa belajar mengatur kegiatan, menyelesaikan masalah, serta bekerja sama dengan banyak orang.

Interaksi pada kegiatan ekstrakurikuler membantu memperkuat hubungan sosial antar siswa. Hubungan yang terbentuk tidak hanya sebatas teman sekelas, tetapi juga menjadi hubungan yang lebih luas.

Pelaksanaan kurikulum multikultural terlihat pada kegiatan belajar, diskusi, kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta sikap guru dan siswa. Semua kegiatan tersebut membentuk kebiasaan saling menghargai, kerja sama, serta sikap adil bagi seluruh peserta didik. Proses ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang memberi ruang bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang.

KESIMPULAN

Keseluruhan konsep manajemen kurikulum berbasis multikultural menunjukkan bahwa pengaturan kurikulum tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap siswa agar mampu menerima perbedaan. Setiap unsur pendidikan diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang adil, setara, serta memberi kesempatan yang sama bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang.

Strategi manajemen kurikulum multikultural memperlihatkan bahwa seluruh fungsi pengelolaan kurikulum mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga pengembangan memiliki peran penting dalam membangun pendidikan inklusif. Semua fungsi tersebut saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang adil, menghargai perbedaan, serta membentuk sikap sosial yang baik pada siswa.

Pelaksanaan kurikulum multikultural menunjukkan bahwa nilai keberagaman benar-benar diterapkan pada kegiatan belajar sehari-hari melalui diskusi, kerja kelompok, kegiatan proyek, serta aktivitas ekstrakurikuler. Seluruh kegiatan tersebut membantu siswa belajar saling menghargai, bekerja sama, dan bersikap adil sehingga tercipta lingkungan sekolah yang menerima semua perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2022). *Multicultural education: Issues and perspectives*. New York: Wiley.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2024). *Multicultural education: Theory and practice*. New York: Routledge.
- Fauziyah, Marfuah, & Mubin. (2025). Tantangan dan peluang implementasi pendidikan multikultural pada era digital. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 9(1), 45–60.
- Gay, G. (2022). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Hidayat, A. K., Hasanah, N., & Betaubun, M. (2024). Tantangan dan strategi manajemen kurikulum pendidikan inklusif di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1437–1452.
- Hidayat, R. (2022). Manajemen sekolah berbasis keberagaman dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 10(2), 130–145.
- Kompri. (2023). *Manajemen kurikulum pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, N. (2022). Diskusi kelas sebagai strategi pembentukan karakter toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 60–70.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2021). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. Boston: Pearson.

- Ningsih, A. (2025). Pengaruh teknologi digital terhadap pembelajaran multikultural di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 70-95.
- Pratama, Y. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter berbasis inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 40-55.
- Priansa, D. J. (2022). *Manajemen peserta didik dan kurikulum*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, S. (2024). Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 20-35.
- Rahman, A., Berliyana, A. S., Iklima, I., Rahma, A. N., Fitriah, J. (2022). Posisi kurikulum pendidikan Indonesia dalam pendidikan multikultural. *ALSYS: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 303-312.
- Rusman. (2022). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarnita, S. (2023). Pendidikan multikultural dan penguatan kurikulum berbasis keberagaman di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 101-112.
- Sarnita, S., & Andaryani, E. T. (2023). Pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum untuk menghadapi keanekaragaman siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183-1193.
- Selwyn, N. (2023). *Education and technology: Key issues and debates*. London: Bloomsbury.
- Susilawati, E., Zahra Saifi, A. F., Komala, E., Komariah, C., & Ruswandi, U. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9487-9492.
- Sutrisno, E. (2023). Faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusif di era digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 70-90.
- Yaasmin, L. S. (2024). Mengoptimalkan manajemen kurikulum untuk pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 370-380.